

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bidang perekonomian di Indonesia mengalami kemajuan khususnya pada perkembangan sektor perbankan. Di negara-negara maju bank menjadi tempat yang strategis, aman dan terpercaya bagi mereka yang melakukan aktivitas keuangan. Masyarakat di negara maju dan berkembang akan sangat membutuhkan bank sebagai sarana atau tempat transaksi. Sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim, Indonesia menjadi negara yang memiliki bank syariah yang cukup berkembang. Pembangunan ekonomi syariah di Indonesia merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mendongkrak perekonomian nasional, khususnya melalui aktivitas ekonomi yang bernilai tambah dan berkelanjutan. Perlu diketahui bahwa prinsip ekonomi syariah berasal dari keyakinan serta nilai-nilai yang diadopsi muslim sebagai gaya hidup. Penerepannya pun terus berkembang dalam praktik-praktik ekonomi, transaksi keuangan, perilaku konsumsi, dan praktik bisnis secara meluas.

Kemunculan berbagai lembaga keuangan saat ini menjadi suatu ajang untuk menjalankan bisnis dengan memberikan berbagai pelayanan terbaik yang diberikan oleh suatu lembaga keuangan seperti produk tabungan, giro dan deposito serta produk-produk layanan lainnya untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi yang sangat pesat memunculkan berbagai aplikasi layanan e-money yang berbasis syariah dengan tujuan untuk memudahkan para pengguna menggunakan uang secara online.

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.² Bank syariah merupakan bank yang secara operasional berbeda dengan bank konvensional. Salah satu ciri khas bank syariah yaitu tidak menerima atau membebani bunga kepada nasabah, akan tetapi menerima atau membebaskan bagi hasil serta imbalan lain sesuai dengan akad-akad yang diperjanjikan. Konsep dasar bank syariah didasarkan pada al-Qur'an dan hadits. Semua produk dan jasa yang ditawarkan tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW.³

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Perbankan Syariah dan Bank Syariah yaitu:

Perbankan Syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah (UUS) yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya itu sendiri ada

² Mares Suci Ana Popita, *Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Volume 2 nomor 4, *Accounting Analisis Journal*, 2013, hal 405.

³ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011) hal 23

tiga yaitu, bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS), dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS).⁴

Pengukuran kinerja keuangan bank yang paling utama dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengetahui beberapa aspek yang berpengaruh terhadap posisi keuangan serta perkembangan lembaga keuangan tersebut. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan dalam memahami dan memantau posisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Untuk menjadi signifikan sebagian besar rasio keuangan harus dapat dibandingkan dengan perkiraan perusahaan, nilai-nilai historis dari perusahaan yang sama, dengan nilai yang dianggap sebagai nilai optimum untuk sektor kegiatan perusahaan, atau rasio serupa perusahaan. Beberapa rasio sendiri mungkin tidak representatif, dan harus dipandang sebagai indikator atau dikombinasikan dengan rasio lain untuk memberikan gambaran tentang situasi perusahaan.

Pada sebuah perusahaan penilaian yang paling utama merupakan kesuksesan dari profitabilitas perusahaan tersebut. Menurut Setiawan, pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan keseluruhan total aset yang dimiliki. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan

⁴ Ibid., hal. 33.

(laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dari segi penggunaan aset.⁵ Alat ukur yang digunakan dalam analisis ini adalah Return On Asset (ROA). Return On Asset (ROA) adalah tolak ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba. Alasan dipilihnya Return On Asset (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI) terdapat faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pada laba bank, yaitu faktor internal bank dan eksternal bank. Faktor internal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank yang bersumber dari operasional dalam bank itu sendiri, Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari situasi makro ekonomi yang terjadi dalam perekonomian.⁶ Menurut Hasibuan, indikator *Return On Asset* (ROA) dapat mengukur profitabilitas. ROA adalah

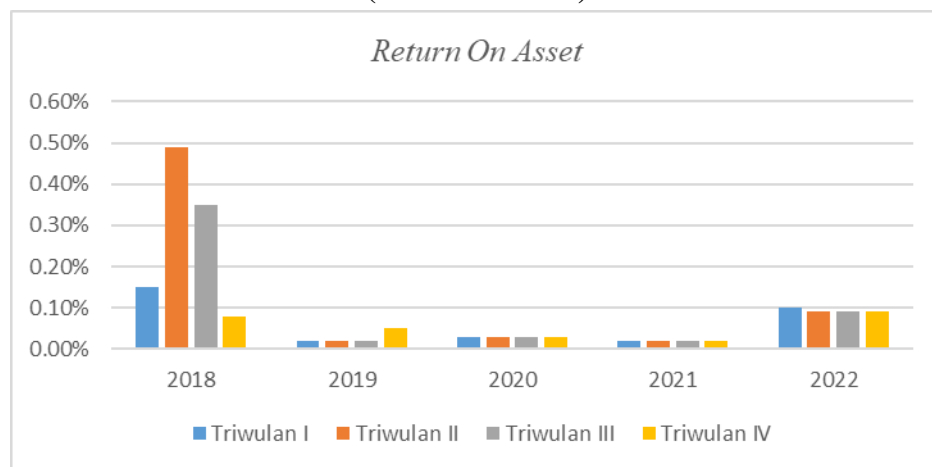
⁵ Ady Setiawan, *Financial Engineering Pada BUMD Air Minum*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH,2022) hal. 41.

⁶ Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko* (Jakarta Pusat: PT. Gramedia Pustaa, 2016)

cerminan kegiatan bank dalam mengelola asetnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan bank.⁷

Berikut grafik ROA pada Bank Muamalat Indonesia yang digunakan untuk menilai kesehatan bank:

Grafik 1.1
Return On Asset pada PT. Bank Muamalat Indonesia
(Data Triwulan)



Sumber : Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018-2022.

Berdasarkan grafik 1.1 menggambarkan tingkat ROA pada Bank Muamalat Indonesia triwulan kedua tahun 2018 dengan nilai yang lebih tinggi dari pada tahun-tahun setelahnya. Pada tahun 2019 hingga 2021 mengalami penurunan secara drastis. Nilai rasio ROA pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun ketahun bergerak menurun. Kenaikan nilai ROA pada Bank Muamalat Indonesia ini karena adanya peningkatan laba bank yang didorong oleh pertumbuhan pembiayaan berkualitas, ekspansi dana murah dan efisiensi operasional. Sedangkan penurunan nilai ROA pada Bank Muamalat Indonesia

⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara)

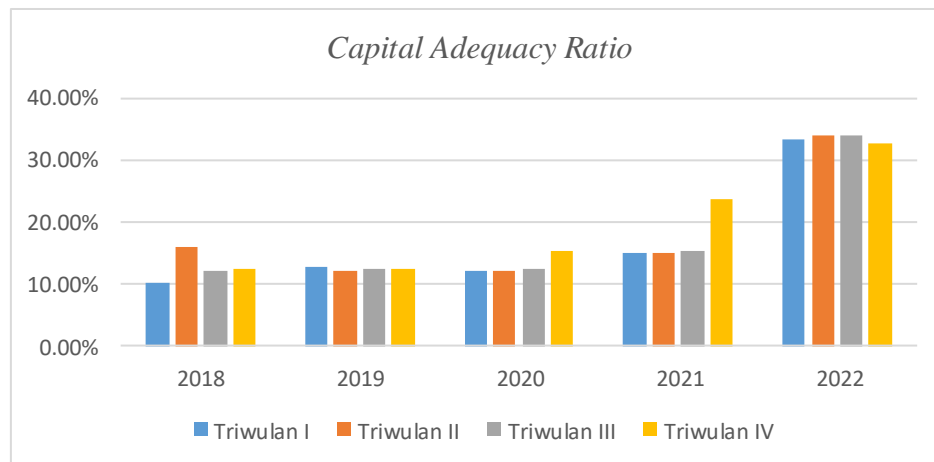
ini disebabkan karena meningkatnya pembiayaan macet akibatnya bank akan membayar terlebih dahulu biaya pencadangan mengalami kenaikan sedangkan pendapatan operasional tidak tumbuh secara signifikan. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk pengukur kinerja pada suatu perbankan. Biasanya ROA digunakan oleh manajemen perbankan untuk mengukur bagaimana cara ROA memperoleh keuntungan secara keseluruhan, perlu diketahui semakin tinggi nilai ROA semakin meningkat kinerja keuangan.

Dalam suatu perbankan syariah pertumbuhan Return On Asset (ROA) sangat penting, karena perolehan laba berasal dari perputaran aset walaupun tidak sepenuhnya berasal dari aset bank.⁸ Menurut Pritadyana, Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank diantaranya: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang harus terpenuhi. Jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) besar maka laba akan semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank pun akan semakin meningkat.⁹ Sedangkan CAR pada Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat pada grafik dibawah :

⁸ Lilik Sriwahyuni, *Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank BRI Syariah*. (Ponorogo, Skripsi 2020), hal 3

⁹ Mella Pritadyana, Nik Amah, dan Maya Novitasari, *Pengaruh FDR Dan NIM Terhadap ROE Dengan NPF Sebagai Variabel Moderasi*, Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I, 2019

Grafik 1.2
Capital Adequacy Ratio pada PT. Bank Muamalat Indonesia
(Data Triwulan)



Sumber : Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018-2022.

Pada grafik 1.2 menggambarkan tingkat CAR tahun 2022 pada setiap triwulan mengalami peningkatan hingga mencapai diatas 30%. Sebelumnya pada setiap triwulan di tahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 memiliki nilai pada kisaran 12% hingga 15%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Menurut Dendawijaya, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari

sumber-sumber diluar bank.¹⁰ Apabila semakin meningkat rasio CAR dari suatu bank maka akan semakin baik dari kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi (sesuai ketentuan BI 8%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, keadaan yang menguntungkan bank tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.¹¹

Perbankan di Indonesia pada umumnya mengandalkan pendapatan bunga kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya. Pada kenyataannya tidak semua kredit yang disalurkan tersebut bebas dari risiko, dimana sebagian memiliki risiko yang cukup besar dan dapat mengancam kesehatan bank. Maka untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi kegagalan pengambilan kredit oleh debitur dapat digunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) untuk perbankan syariah atau *Non Performing Loan* (NPL) untuk perbankan konvensional. NPF dapat dipengaruhi oleh faktor internal bank salah satunya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan bank syariah dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah.¹²

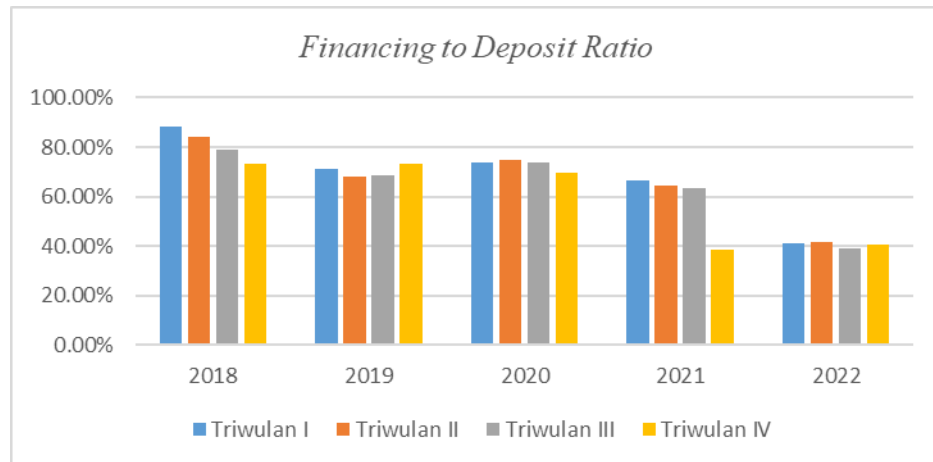
¹⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi Kedua Cetakan Kedua*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 121.

¹¹ Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*, (Penerbit BPFE Yogyakarta: Yogyakarta, 2002), hal. 573.

¹² Euis Rosidah, *Pengaruh Financing To Deposit Ratio Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah Di Indonesia*, Volume 12 nomor 2, *Jurnal Akuntansi*, 2017, hal. 128.

Berikut grafik triwulan FDR pada PT. Bank Muamalat Indonesia pada periode 2013-2022:

Grafik 1.3
***Financing to Deposit Ratio* pada PT. Bank Muamalat Indonesia**
(Data Triwulan)



Sumber : Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018-2022

Berdasarkan grafik 1.3 menggambarkan *Financing to Deposit Ratio* memiliki nilai yang cukup tinggi pada tahun 2018 hingga mencapai angka 80%. Namun nilai tersebut mengalami penurunan setiap tahunnya hingga pada tahun 2022 mengalami penurunan yang cukup drastis hingga mencapai nilai 40%. FDR (*Financing Deposit to Ratio*) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank.¹³ FDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh

¹³ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi Kedua Cetakan Kedua*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 116

pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.¹⁴

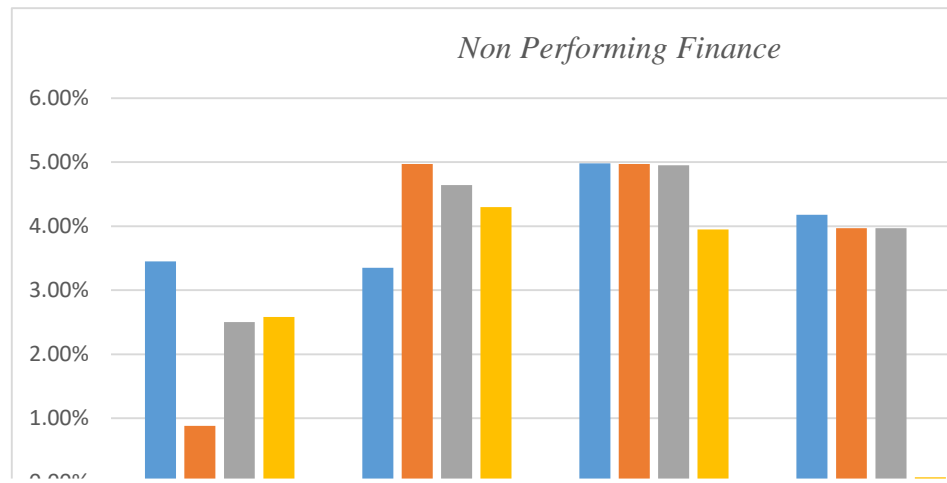
Alasan dipilihnya FDR sebagai variabel karena masalah yang sering dihadapi dalam bisnis perbankan khususnya bank syariah adalah pendapatan yang tidak seimbang karena munculnya pembiayaan bermasalah yang dapat menimbulkan penurunan laba bank. Pembiayaan bermasalah juga akan mempengaruhi permodalan yang juga dapat menyebabkan bank mengalami masalah likuiditas. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) diperhitungkan untuk mengetahui serta menilai kondisi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya, antara besarnya seluruh volume pembiayaan yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerima dana. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.¹⁵

Berikut grafik triwulan NPF pada PT. Bank Muamalat Indonesia pada periode 2013-2022:

¹⁴ Desi Ariyani, *Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia TBK*, Volume 2, Nomor 1, Al-Iqtishad, 2010. Hal. 109.

¹⁵ Ali Suyanto Herli, *Buku Pintar Pengelolaan BPR & Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013). Hal. 20.

Grafik 1.4
***Non Performing Finance* pada PT. Bank Muamalat Indonesia**
(Data Triwulan)



Sumber : Laporan Keuangan Triwulan PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018-2022.

Berdasarkan grafik diatas, nilai NPF tertinggi terdapat pada tahun 2019 dan 2020 pada setiap triwulannya. Sedangkan terjadi penurunan yang drastis pada triwulan ke IV tahun 2021 dengan nilai 0.08% dan pada triwulan I tahun 2022 dengan nilai 0.12%. Menurut Ariyani dalam penelitiannya, Apabila semakin rendah NPF maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat NPF tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.¹⁶

Menurut Muhamad, *Non Performing Financing* adalah pembiayaan yang dikategorikan dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet.¹⁷ Didukung dengan penelitian Apriyani bahwa, *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio perbandingan antara jumlah pembiayaan yang dinilai

¹⁶ Ibid., hal. 110

¹⁷ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal.

bermasalah dengan jumlah pembiayaan yang telah disalurkan bank syariah. Semakin tinggi NPF, maka semakin tidak sehat bank tersebut.¹⁸ Penghitungan NPF sangat dibutuhkan oleh bank atau pihak investor karena dapat dijadikan sebagai cerminan risiko pembayaran. Setiap bank memang harus selalu menanggung risiko pembiayaan. Namun semakin tinggi rasio NPF maka semakin tinggi risiko pembiayaan yang harus ditanggung. Akibatnya, pihak bank harus bisa menyediakan cadangan dana yang lebih besar untuk menutupi risiko tersebut. Hal ini bisa berdampak pada pengurangan modal jika hal ini tidak segera diselesaikan.¹⁹

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut dan melakukan penelitian tentang faktor internal pada PT. Bank Muamalat Indonesia yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan *Non Performing Finance (NPF)* yang mempengaruhi *Return On Asset (ROA)*. Penelitian ini mengambil data laporan keuangan triwulan selama periode 2013-2022 pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

¹⁸ Dea Apriyani, Ine Mayasari, dan Mochamad Edman Syarief, *Pengaruh CAR, ROA, FDR dan BOPO terhadap NPF pada Bank Muamalat Indonesia*, vol. 1, No. 3, *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2021, hal. 544

¹⁹ Aditya Achmad Fathony, Djodi Setiawan dan Eneng Wulansari, *Pengaruh Financing To Deposit Ratio(FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets(ROA) Pada PT. BPRS Amanah Rabbaniyah*, Volume 12, Nomor 1, *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2021, hal. 62-79

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan upaya yang mendefinisikan masalah dan definisi tersebut dapat dijadikan langkah awal penelitian. Berdasarkan pada latar belakang di atas maka masalah-masalah yang diidentifikasi adalah:

1. *Return On Asset* yang cenderung mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2019, 2020 dan 2021. Diketahui bahwa pada akhir tahun 2019 hingga 2021 di seluruh dunia sedang mengalami pandemi covid-19 sehingga pada saat itu terjadi penurunan ekonomi di seluruh negara-negara terdampak termasuk indonesia.
2. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.
3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang semakin tinggi menunjukkan bank semakin agresif dalam menempatkan dananya pada kredit, sebaliknya jika semakin kecil FDR maka akan menurunkan keuntungan bank. Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun maka bank mendapatkan keuntungan, tetapi jika bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena resiko hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Kondisi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) selalu mengalami penurunan namun masih berada pada persentase yang cukup baik.

4. *Non Performing Finance* (NPF) atau Kredit bermasalah yang sering terjadi pada bank syariah disebabkan oleh banyak faktor seperti masalah ekonomi nasabah ataupun dikarenakan faktor yang berasal dari *internal* atau bank itu sendiri. Sering terjadinya *Non Performing Finance* (NPF) kredit bermasalah pada bank yang menyebabkan pendapatan bank ikut tertekan.
5. *Non Performing Financing* (NPF) dapat dipengaruhi oleh faktor *internal* bank salah satunya adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau rasio yang menggambarkan tingkat kemampuan bank syariah dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia ?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia ?
3. Apakah *Non Performing Finance* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia ?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return On Asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Return On Asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Finance* terhadap *Return On Asset* pada PT. Bank Muamalat Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh signifikan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non Performing Financing* (NPF) secara bersama-sama terhadap *Return On Asset* (ROA) pada PT. Bank Muamalat Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan yang dibutuhkan bagi pembaca untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan. Serta dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi lembaga dan pihak terkait.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan referensi bagi kajian ilmu, memberikan pengetahuan tentang pengaruh analisis rasio-rasio keuangan terhadap *Return On Asset* (ROA)

2. Secara Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi bacaan perbendaharaan perpustakaan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi tentang analisis rasio-rasio keuangan untuk menilai pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA) serta menambah pengetahuan bagi mahasiswa khususnya pada prodi Manajemen Keuangan Syariah.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi pihak lain dan penelitian selanjutnya, terutama untuk penelitian yang berkaitan dengan analisis rasio-rasio keuangan untuk menilai pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA).

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memerlukan pembatasan masalah agar memperoleh temuan yang fokus terhadap permasalahan dan terhindar dari penafsiran yang berbeda. Dalam penelitian ini berfokus pada Variabel X (*independent*) terhadap variabel Y (*dependent*). Variabel X yang dimaksud disini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Non*

Performing Finance (NPF). Sedangkan Variabel Y adalah rasio profitabilitas berupa *Return On Asset* (ROA). Identifikasi penelitian adalah untuk mengetahui apakah variabel X pada penelitian ini memiliki pengaruh pada variabel Y, yang dilakukan pada PT. Bank Muamalat Indonesia. Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, penulis membatasi laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan piutang dan laporan pendapatan dari Bank Muamalat. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari internet melalui web perusahaan yaitu www.bankmuamalat.co.id
2. Keterbatasan dalam mengambil jenis perusahaan yang digunakan, sehingga tidak dapat membandingkan dengan perusahaan-perusahaan lain.
3. Terdapat faktor lain yang dapat mengukur *Return On Asset* (ROA) sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan variabel sebagai berikut:
 - a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal untuk mengukur kemampuan bank untuk melihat risiko kerugian yang akan dihadapi dan memenuhi kebutuhan deposan dan kreditur lain dengan cara membandingkan antara jumlah modal dengan aset tertimbang menurut risiko.
 - b. Rasio Likuiditas ditinjau dari *Finance to Deposit Ratio* (FDR) mengukur kemampuan bank syariah membayar kembali penarikan

yang dilakukan nasabah kepada pihak ketiga melalui keuntungan yang didapatkan. Rasio ini hanya digunakan pada bank syariah saja, sedangkan pada bank konvensional akan menggunakan rasio yang berbeda.

- c. *Non Performing Finance* (NPF) merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank syariah yang menjadi interpretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah.

G. Penegasan Istilah

Adapun penjelasan tentang istilah yang terdapat dalam judul ini :

1. Penegasan Konseptual :

a. *Return On Asset* (ROA)

ROA adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba.²⁰ Sedangkan *Return On Asset* (ROA) menurut Endri dan Abdul Wakil dalam penelitiannya merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih atas total asset yang dimiliki bank dan mengindikasikan perusahaan

²⁰ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2012). Hal. 48.

menggunakan seluruh asset yang tersedia dengan baik. ROA digunakan untuk mengevaluasi aktivitas keseluruhan perusahaan.²¹

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.²²

c. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio (FDR)* maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan penyaluran Dana Pihak Ketiga (DPK) yang besar maka pendapatan bank *Return on Asset (ROA)* akan semakin meningkat, sehingga *Financing to*

²¹ Endri dan Abdul Wakil, *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan dan Economic Value Added (studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri)*, Volume 3. No. 2, *Islamic Finance & Business Review*, 2008, hal 116

²² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan Edisi Kedua Cetakan Kedua*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 121.

Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).²³

d. *Non Performing Finance* (NPF)

Non Performing Finance (NPF) adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk persentase. Rasio NPF digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari ketidakpastian dalam pengembaliannya atau yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Semakin rendah tingkat rasio NPF maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti juga semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio NPF maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.²⁴ Menurut Khotibul Umam dan Setiawan Budi utomo, *Non Performing Financing* (NPF) atau yang biasa disebut

²³ Didin Rasyidin Wahyu, *Financing To Deposit Ratio (Fdr) Sebagai Salah Satu Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah*, vol 7 no. 1, Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam, 2016, hal. 22

²⁴ Euis Rosidah, Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah Di Indonesia, Volume 12 nomor 2, Jurnal Akuntansi, 2017, hal. 128.

dengan kualitas pembiayaan perbankan adalah pembiayaan yang tidak dapat kembali tepat pada waktunya.²⁵

2. Penegasan Operasional :

a. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang di gunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari pengelolaan aset yang di miliki oleh bank. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan akan mendapatkan kerugian.

b. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kecukupan modal untuk mengukur kemampuan bank untuk melihat risiko kerugian yang akan dihadapi dan memenuhi kebutuhan deposan dan kreditur

²⁵ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 206

lain dengan cara membandingkan antara jumlah modal dengan aset tertimbang menurut risiko.

c. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi kegagalan pengambilan kredit. Semakin tinggi FDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

d. *Non Performing Finance* (NPF)

NPF menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi NPF, maka semakin buruk kualitas kredit bank tersebut. Risiko kredit yang diterima oleh pihak bank diakibatkan adanya ketidakpastian pengembalian kredit yang telah diberikan.

H. Sistematika Skripsi

Dalam penulisan penelitian ini disajikan dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) kegunaan

penelitian, (f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, (g) penegasan istilah, dan (h) sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Terdiri dari (a) Teori yang membahas variabel/ sub variabel pertama, (b) Teori yang membahas variabel/ sub variabel kedua, (c) Teori yang membahas variabel/ sub variabel ketiga, (d) kajian penelitian terdahulu, (e) kerangka konseptual, (f) hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Terdiri dari (a) pendekatan penelitian dan jenis penelitian, (b) populasi, sampling dan sampel penelitian, (c) sumber data, variabel dan skala pengukurannya, (d) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, (e) analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Terdiri dari (a) hasil penelitian (yang berisi deskripsi data dan pengujian hipotesis), dan (b) temuan penelitian.

BAB V PEMBAHASAN

Terdiri dari pembahasan hasil penelitian.

BAB VI PENUTUPAN

Terdiri dari (a) kesimpulan, dan (b) saran